

TUJUAN, FUNGSI, DAN HAKIKAT KURIKULUM DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR

Muhammad Haekal¹, Fatimatul Baroroh^{2*}

Institut Binamadani Indonesia^{1,2}

Muhammadhaekal793@gmail.com¹, fatimatulbaroroh@ibi.ac.id²

*Penulis Korespondensi

ABSTRAK

Kurikulum merupakan jantung dari sistem pendidikan yang menjadi pedoman utama dalam proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan, khususnya di Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tujuan, fungsi, dan hakikat kurikulum dalam konteks implementasi pendidikan di SD serta landasan-landasan yang mendasari pengembangannya. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum SD memiliki fungsi strategis yang meliputi fungsi penyesuaian, integrasi, diferensiasi, persiapan, pemilihan, dan diagnostik. Hakikat kurikulum SD tidak hanya sebatas daftar mata pelajaran, melainkan rancangan menyeluruh yang mencakup tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Pengembangan kurikulum SD harus berlandaskan pada aspek filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis agar dapat menghasilkan lulusan yang berkarakter, kompeten, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pemahaman mendalam tentang hakikat kurikulum bagi pendidik SD untuk memastikan proses pendidikan berjalan efektif dan bermakna bagi peserta didik.

Kata Kunci: Kurikulum, Sekolah Dasar, Fungsi Kurikulum, Hakikat Kurikulum, Pengembangan Kurikulum

ABSTRACT

The curriculum is the heart of the educational system, serving as the main guideline in the learning process at every level of education, particularly in elementary schools. This study aims to analyze the objectives, functions, and essence of the curriculum within the context of its implementation in elementary education, as well as the foundations underlying its development. The method employed is a literature review, examining various scientific journals, books, and educational policy documents. The results indicate that the elementary school curriculum has strategic functions, including adaptive, integrative, differentiative, preparatory, selective, and diagnostic functions. The essence of the elementary school curriculum is not merely a list of subjects, but a comprehensive design encompassing learning objectives, content, methods, and evaluation. The development of the elementary school curriculum must be based on philosophical, psychological, sociological, and juridical aspects in order to produce graduates who possess strong character, competence, and readiness to face future challenges. This study recommends the importance of a deep understanding of the nature of the curriculum among elementary school educators to ensure that the educational process is effective and meaningful for students.

Keywords: Curriculum, Elementary School, Curriculum Functions, Nature of Curriculum, Curriculum Development

Diterima:
2/05/2026

Direvisi:
09/06/2026

Disetujui:
12/07/2026

Dipublikasi:
10/08/2026

Doi: <https://doi.org/10.51476/tarbawi.xxx.xxx>

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan, termasuk di Sekolah Dasar (SD).¹ Keberadaan kurikulum tidak dapat dipisahkan dari upaya mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.² Dalam konteks pendidikan Indonesia, kurikulum berfungsi sebagai instrumen strategis untuk membentuk karakter dan kompetensi peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang dengan pesat.

Sekolah Dasar itu seperti fondasi pertama dari pendidikan resmi, dan perannya super penting buat membentuk kepribadian, karakter, serta kemampuan dasar anak-anak.³ Di jenjang ini, kurikulumnya nggak cuma jadi panduan buat belajar pelajaran akademis, tapi juga alat buat menanamkan nilai-nilai baik, melatih keterampilan sosial, dan meletakkan dasar pengetahuan yang bakal jadi bekal buat jenjang pendidikan berikutnya. Makanya, para guru, kepala sekolah, pembuat kebijakan, dan semua pihak yang terlibat di tingkat SD perlu punya pemahaman mendalam soal tujuan, fungsi, serta hakikat kurikulum itu sendiri..

Buat mewujudkan impian pendidikan yang benar-benar berkualitas, bikin kurikulum yang pas itu jadi kebutuhan super mendesak. Kurikulum yang bagus harus bisa mencetak orang-orang yang langsung siap pakai, punya kepribadian utuh, dan ngehargai nilai-nilai kemanusiaan tinggi.⁴ Namun, dalam implementasinya, kurikulum seringkali menghadapi berbagai tantangan seperti kesenjangan antara kurikulum ideal dengan kurikulum aktual, keterbatasan kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum, serta minimnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang memadai.

Kurikulum, sebagai blueprint pendidikan, sebenarnya merefleksikan pandangan hidup, prinsip-prinsip, dan impian kolektif masyarakat yang ingin dicapai lewat jalur pendidikan.⁵ Pada dasarnya, kurikulum itu bukan cuma kumpulan mata pelajaran atau tumpukan kertas administrasi, tapi sebuah kerangka hidup yang terus berubah, yang menyesuaikan diri dengan keperluan siswa, harapan lingkungan sekitar, serta kemajuan di bidang sains dan teknologi. Khusus di tingkat sekolah dasar, kurikulum ini juga harus menyertakan unsur pengalaman belajar yang mendalam, di mana pembelajaran harus disajikan secara kontekstual, sesuai kebutuhan, dan memberikan kesempatan praktis

¹ M Goliah, M Jannah, & L Nulhakim. "Komponen Kurikulum Pembelajaran Khususnya Pada Muatan 5 Bidang Studi Utama di SD", *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4 No. 6 2022, 11445–11453. Di akses 25 Desember 2025. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6159>

² J Pelawi, I Idris, & M Is, "UNDANG UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI (Dibawah Umur)", *Jurnal Education and Development*, Vol. 9, No. 2, 2021. Diakses 25 Desember 2025. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2792>

³ Nuri Novianti Afidah, Syihabuddin, K N Liswati, & M W Rizkanyfi. Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 8, No. 4 2022. Diakses 25 Desember 2025. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2717>

⁴ De Villiers, Carina. "The Impact of Society 5.0 on Curriculum Development in Higher Education". *Journal of Ethics in Higher Education*, No.4: 1–25. Published: 19 July 2024. Accessed: 25 December 2025.

⁵ A Supriyanto, A Fitriani, A Sofiyani, N Izzati, T N Syafika, & Mukhlas, Hakikat Kurikulum dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4 No. 1 2022. Diakses 27 Desember 2025. <https://doi.org/10.56633/kaisa.v4i1.663>

langsung bagi siswa, yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka dalam aspek berpikir, emosi, serta keterampilan fisik.⁶

Perkembangan kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan sejak masa kemerdekaan hingga saat ini, mulai dari Kurikulum 1947, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka.⁷ Setiap perubahan kurikulum tersebut merupakan respons terhadap dinamika perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Namun, yang menjadi pertanyaan penting adalah apakah setiap perubahan kurikulum tersebut telah dipahami dengan baik oleh para pelaksana di lapangan, khususnya guru-guru SD, sehingga dapat diimplementasikan secara efektif dan menghasilkan output pendidikan yang sesuai dengan harapan.

Dasar-dasar penyusunan kurikulum itu penting banget buat semua orang yang ikut campur tangan dalam pendidikan di sekolah dasar.⁸ Dasar filsafatnya memberikan panduan tentang nilai-nilai dan cara pandang hidup yang jadi pegangan utama dalam bikin kurikulum, dasar psikologisnya memperhatikan sifat-sifat dan tingkat pertumbuhan anak SD, dasar sosiologisnya menyelaraskan kurikulum dengan apa yang dibutuhkan serta perubahan di masyarakat, sementara dasar hukumnya menyediakan aturan resmi dan pembenaran legal buat menjalankan kurikulum. Kalau kita paham betul keempat dasar ini, nanti guru dan pihak-pihak lain yang terlibat pendidikan bisa menerapkan kurikulum dengan lebih baik dan penuh makna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif tentang tujuan, fungsi, dan hakikat kurikulum dalam konteks implementasi pendidikan di Sekolah Dasar, serta mengkaji landasan-landasan yang mendasari pengembangan kurikulum SD. Dengan pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas implementasi kurikulum di jenjang SD, yang pada akhirnya akan menghasilkan lulusan yang berkarakter, berkompeten, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode studi literatur dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep-konsep teoritis tentang tujuan, fungsi, dan hakikat kurikulum dalam konteks pendidikan Sekolah Dasar berdasarkan kajian berbagai sumber literatur yang relevan.⁹

⁶ S H Mustagfiroh, M Mustaqim & N Arifin, "Meaningful Learning in Primary Education: Implementation of Deep Learning Approach in Realizing the UNESCO Education Pillar at Madrasah Ibtidaiyah". *Dinamika Ilmu*, Vol. 25 No. 2 2025 223–244. Accessed 27 December 2025. <http://doi.org/10.21093/di.v25i2.11504>

⁷ A Achruh., "Analisis Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia: Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan," *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4 No. 2 2022. Diakses 27 Desember 2025. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2846>

⁸ H R Sabriadi & Nurul Wakia, Telaah Konsep Landasan Pengembangan Kurikulum, *JURNAL MAPPESONA*, Vol. 7, No. 1 2024. Diakses 27 Desember 2025. <https://doi.org/10.30863/mappesona.v7i1.5478>

⁹ Maulidin, S., Nawawi, M. L., & Jatmiko, J., *Studi Literatur: Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Merdeka Belajar*, *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, Vol. 5 No. 1 2025. Diakses 1 Januari 2026. <https://doi.org/10.51878/educator.v5i1.5039>

Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks tentang kurikulum dan pengembangan kurikulum, artikel ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan di Indonesia. Kriteria pemilihan literatur adalah relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas sumber, dan aktualitas informasi, dengan memprioritaskan publikasi dalam 10 tahun terakhir untuk memastikan kebaruan perspektif.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan tahapan sebagai berikut: Identifikasi dan koleksi literatur yang relevan, pembacaan dan pemahaman mendalam terhadap setiap sumber literatur, kategorisasi informasi berdasarkan tema-tema utama yaitu pengertian kurikulum, tujuan kurikulum SD, fungsi kurikulum SD, hakikat kurikulum, dan landasan pengembangan kurikulum, analisis komparatif terhadap berbagai konsep dan teori dari sumber yang berbeda, sintesis temuan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi. Penelitian ini juga memperhatikan aspek kredibilitas sumber dengan memprioritaskan literatur dari penulis yang memiliki otoritas di bidang kurikulum dan pendidikan, serta publikasi yang telah melalui proses peer review.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Tujuan Kurikulum di Sekolah Dasar

Dari segi etimologi, kata "kurikulum" berasal dari bahasa Latin "currere", yang bermakna jarak yang ditempuh dalam lari atau arena kompetisi. Secara istilah, kurikulum itu adalah sekumpulan rencana dan aturan tentang target, konten, bahan ajar, plus metode yang dijadikan acuan untuk menjalankan aktivitas belajar agar bisa mencapai sasaran pendidikan. Dalam dunia pendidikan, kurikulum bisa dipandang sebagai lintasan yang harus dilalui siswa untuk mendapatkan ijazah atau gelar.¹⁰ Penjelasan ini menunjukkan bahwa kurikulum sebenarnya adalah sebuah perjalanan belajar yang wajib ditempuh siswa untuk meraih tujuan pendidikan yang spesifik.

Banyak pakar pendidikan udah ngasih definisi kurikulum dari sudut pandang masing-masing yang beda-beda. Taba mendefinisikan, kurikulum itu rencana belajar yang mencakup target, materi, aktivitas pembelajaran, plus metode buat menilainya.¹¹ Sedangkan Tyler nyebutin kalau kurikulum adalah semua pengalaman belajar yang sengaja dirancang dan diatur sekolah supaya bisa capai tujuan pendidikannya. Kalau di Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

¹⁰ Muttaqin, Wati, & Mahfud, "Kajian Etimologis dan Penerapan Kurikulum dalam Pendidikan Kontemporer", *TOFEDU: The Future of Education Journal*, Vol. 4 No. 8 2025. Di akses 2 januari 2026. <https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/article/download/1057/946/6663>

¹¹ Salsabila Andhini Malika Putri, Nabilla Utari, Sela Pesta Kristina Simatupang, Givaen Ray Simanjutak & Muhammad Saputra, "Kurikulum Satuan Pendidikan: Konsep, Tantangan, dan Evaluasi dalam Dunia Pendidikan Indonesia," *Jurnal Pendidikan Kimia, Fisika Dan Biologi*, Vol. 1, No. 6, 2025, h. 51–60. Diakses 4 Jan 2026, dari <https://doi.org/10.61132/jupenkifb.v1i6.771>

Nasional mendefinisikan kurikulum sebagai kumpulan rencana dan aturan soal sasaran, isi, bahan ajar, serta cara yang dipake sebagai panduan buat ngelola kegiatan belajar guna raih tujuan pendidikan yang spesifik..¹²

Sedangkan Menurut Hilda Taba, kurikulum itu sebenarnya adalah rencana pembelajaran yang disusun dengan cara yang teratur dan sistematis, mencakup tujuan yang ingin dicapai, isi materi yang diajarkan, pengalaman belajar yang dialami siswa, serta cara evaluasi untuk mengukurnya, dan semua ini digunakan sebagai panduan utama dalam proses pendidikan di sekolah.¹³ Di sisi lain, para peneliti kurikulum mendefinisikannya sebagai seperangkat rencana dan pengaturan pembelajaran yang dirancang secara terstruktur, yang berfungsi sebagai acuan untuk mengejar tujuan pendidikan secara keseluruhan serta membantu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik.

Berdasarkan berbagai definisi yang sudah dibahas, bisa disimpulkan bahwa kurikulum sekolah dasar itu pada dasarnya adalah kumpulan rencana dan aturan yang lengkap, yang meliputi tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, cara-cara mengajar, serta sistem penilaiannya. Semua ini dirancang secara spesifik untuk membantu anak-anak usia SD, yaitu sekitar 6 sampai 12 tahun, agar bisa mencapai kemampuan-kemampuan yang diinginkan sesuai dengan fase perkembangan mereka. Kurikulum SD juga perlu memperhatikan ciri-ciri khusus anak pada rentang usia itu, di mana mereka sedang melewati tahap perkembangan kognitif yang disebut operasional konkret, seperti yang dijelaskan dalam teori Piaget.

Tujuan dari kurikulum sekolah dasar itu bisa dibagi-bagi ke dalam beberapa level yang saling bertingkat. Di puncaknya ada tujuan pendidikan nasional, yang paling luas cakupannya dan dijadikan patokan untuk semua tingkat serta jenis pendidikan di Indonesia.¹⁴ Nah, tujuan pendidikan nasional ini secara spesifik adalah agar potensi anak didik bisa berkembang maksimal, sehingga mereka tumbuh menjadi manusia yang taat beragama dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, punya akhlak yang baik, sehat jasmani dan rohani, penuh pengetahuan, terampil, inovatif, mandiri, plus jadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.¹⁵

Di tingkat institusional, pendidikan sekolah dasar bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan mendasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Selain itu, tujuan ini juga mencakup persiapan agar mereka siap melanjutkan ke

¹² I Itasaiyah, H Abdullah, T J Indrawan, & M Mudasir, "Landasan dan Kebijakan Kurikulum di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9 No. 2 (Agustus 2025), h. 18315–18331. Diakses 4 Jan 2026, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/28903>

¹³ Alfian Nawaziru Zahara, Mohammad Asrori, dan M. Mujaib, "RETHINKING CURRICULUM REFORM IN MADRASAH AND PESANTREN: Hilda Taba's Model as a Framework for Integrating Islamic Values," *SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, Vol. 14 No. 2 2025. Diakses 4 Jan 2026. https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/article/view/5857?utm_source=chatgpt.com

¹⁴ Yi-Huang Shih, "Rethinking Goals of Curriculum Practice in Primary and Secondary Schools in Taiwan," *International Journal of Social Sciences and Artistic Innovations*, Vol. 5, No. 3 September 2025. Accessed 4 January 2026. https://ijssai.iikii.com.sg/5/3/17171?utm_source=chatgpt.com

¹⁵ Susanto, Bahtiyar Heru, et al., Manajemen Pengelolaan Kurikulum Sebagai Acuan Tercapainya Tujuan Pembelajaran Sekolah Dasar, *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, Vol. 1, No. 4 2024: Juli. Diakses 4 Jan. 2026, <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i4.1424>

jenjang pendidikan berikutnya.¹⁶ Nah, tujuan ini memang khusus untuk SD saja dan tidak sama dengan yang ada di jenjang pendidikan lainnya.

Tujuan kurikuler itu adalah target yang harus dicapai oleh setiap mata pelajaran atau bidang studi di sekolah dasar. Nah, sebagai contoh, untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD, tujuannya adalah membangun kemampuan siswa agar bisa berkomunikasi dengan efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku, baik lewat lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan rasa apresiasi terhadap karya-karya sastra Indonesia.

Pada tingkat yang paling operasional ada tujuan pembelajaran atau yang sering disebut instruksional, yaitu target paling spesifik yang harus tercapai dalam setiap aktivitas belajar. Tujuan ini biasanya dirumuskan sebagai kompetensi atau kemampuan yang wajib dikuasai siswa setelah menjalani proses pembelajaran tertentu. Di Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, tujuan ini dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), yang dibuat lebih spesifik dan bisa diukur dengan jelas.¹⁷

2. Fungsi Kurikulum di Sekolah Dasar

Kurikulum SD memiliki berbagai fungsi penting yang saling berkaitan dalam mendukung proses pendidikan yang efektif. Hamalik mengidentifikasi enam fungsi utama kurikulum yang sangat relevan untuk konteks SD.¹⁸

Pertama, fungsi penyesuaian (*adjustment function*) mengharuskan kurikulum SD mampu mengarahkan peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan bersifat dinamis dan terus berubah, sehingga peserta didik SD perlu dibekali kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut. Dalam konteks SD, fungsi ini sangat penting karena anak-anak pada usia ini sedang belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang berbeda dengan lingkungan rumah, serta mulai mengembangkan kemampuan sosialisasi dengan teman sebaya.

Kedua, fungsi integrasi (*integration function*) bertujuan mendidik pribadi yang terintegrasi. Individu merupakan bagian integral dari masyarakat, sehingga kurikulum SD harus menghasilkan pribadi yang dapat berintegrasi dengan masyarakat. Fungsi ini diwujudkan melalui pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotor, serta memperhatikan pengembangan karakter dan nilai-nilai moral sejak dini.

Ketiga, fungsi diferensiasi (*differentiation function*) mengakui bahwa setiap peserta didik SD memiliki karakteristik, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Kurikulum SD harus dapat mengakomodasi perbedaan individual tersebut melalui berbagai strategi pembelajaran yang bervariasi. Dalam implementasinya, guru SD perlu menggunakan

¹⁶ S. Rizal, T. Mariatul Qiptiyah & H. Husairi, "Reading and Writing as Essential Basics for Effective Learning in Elementary School," *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5 No. 1 2025. Diakses 4 Jan. 2026, <https://journal.staidk.ac.id/index.php/alifbata/article/view/890>

¹⁷ Dido Ronel, Hilda Puspita, & Mulyadi Mulyadi, "Learning Objectives in Lesson Plans based on Kurikulum Merdeka Designed by PPG Students of Bengkulu University," *Journal of English Education and Teaching*, Vol. 9 No. 1 2025. Accessed 4 January 2026. https://ejournal.unib.ac.id/JEET/article/view/43235?utm_source=chatgpt.com

¹⁸ Ahmad Dhomiri, Junedi & Mukh Nursikin, "Konsep Dasar, Peranan, dan Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 3, No. 1 2025, diakses 4 Jan. 2026, <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>

pendekatan pembelajaran yang diferensiatif untuk memastikan semua peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing.

Keempat, fungsi persiapan (preparation function) menekankan bahwa kurikulum SD berfungsi mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Persiapan ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menjadi prasyarat untuk berhasil di jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, kurikulum SD juga mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan sehari-hari dengan membekali mereka keterampilan hidup (life skills) yang esensial.

Kelima, fungsi pemilihan (selection function) memberikan kesempatan kepada peserta didik SD untuk mulai mengenal dan memilih kegiatan-kegiatan belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka. Meskipun pilihan pada jenjang SD masih terbatas dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, namun peserta didik sudah dapat diberikan kesempatan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler atau proyek pembelajaran yang sesuai dengan minat mereka.

Keenam, fungsi diagnostik (diagnostic function) membantu dan mengarahkan peserta didik untuk dapat memahami dan menerima kekuatan dan kelemahan dirinya. Dengan pemahaman ini, peserta didik SD dapat mulai mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Guru SD memiliki peran penting dalam menjalankan fungsi diagnostik ini melalui asesmen formatif yang berkelanjutan untuk mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu dikembangkan pada setiap peserta didik.

Menurut Oemar Hamalik, kurikulum itu sebenarnya jadi panduan utama buat mengatur kegiatan belajar di sekolah. Nah, kurikulum ini juga jadi pegangan bagi guru-guru saat mereka mau merencanakan, menjalankan, dan ngecek hasil pembelajaran, biar proses pendidikan nggak melenceng dan tujuan akhirnya bisa tercapai dengan maksimal.¹⁹ Di sisi lain, Saylor, Alexander, sama Lewis menjelaskan bahwa kurikulum berperan sebagai instrumen buat mewujudkan sasaran pendidikan lewat berbagai macam pengalaman belajar yang sengaja disusun oleh sekolah. Kurikulumnya nggak cuma soal mata pelajaran aja, tapi juga semua pengalaman belajar siswa, baik yang di dalam kelas maupun di luar, yang tujuannya membangun pengetahuan, kemampuan, dan perilaku mereka.

Fungsi Kurikulum yang Berlaku di Indonesia Saat Ini

Kurikulum yang saat ini berlaku di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka, yang mulai diimplementasikan secara bertahap sejak tahun 2022. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.²⁰ Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Filosofi dasarnya adalah memberikan kemerdekaan belajar kepada siswa dan kebebasan mengajar kepada guru.

¹⁹ Maya Amarta, Ayu Lestari, Indah Cahyani & Mustafiyanti, Peranan dan Fungsi Kurikulum Secara Umum dan Khusus, *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 Jan. 2024. Diakses 5 Jan. 2026, <https://ejournalqarnain.stisng.ac.id/index.php/ALFIHRIS/article/view/637>

²⁰ Heliwasnimar, Henny Hamdani Basri & Fadriati, "Implementasi Kurikulum Merdeka di SD," *Journal on Education*, Vol. 6 No. 4 Mei 2025. Diakses 5 Januari 2026. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6212>

Fungsi pertama kurikulum adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka dirancang untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan karakter, kurikulum berfungsi sebagai panduan untuk mewujudkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter kuat sesuai nilai-nilai Pancasila.

Fungsi kedua adalah sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum memberikan struktur dan arah bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki panduan berupa capaian pembelajaran yang memberikan fleksibilitas dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa. Fungsi ini memastikan bahwa proses pembelajaran di seluruh Indonesia tetap terarah meskipun pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kondisi lokal.

Fungsi ketiga adalah sebagai alat evaluasi dan penilaian keberhasilan pembelajaran. Kurikulum menyediakan standar capaian pembelajaran yang menjadi acuan untuk mengukur apakah tujuan pendidikan telah tercapai. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pengembangan karakter dan kompetensi. Asesmen dilakukan secara holistik untuk melihat perkembangan siswa secara menyeluruh, sehingga guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan pembelajaran.

Fungsi keempat adalah sebagai alat pengembangan profesionalisme guru. Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk terus belajar dan berinovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif. Dengan adanya platform Merdeka Mengajar dan berbagai pelatihan, guru didorong untuk meningkatkan kompetensinya dalam merancang pembelajaran yang berpihak pada murid. Fungsi ini penting karena kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum dengan baik.

Fungsi kelima adalah sebagai jembatan antara sekolah dengan masyarakat dan dunia kerja. Kurikulum Merdeka mengintegrasikan program seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang melibatkan pembelajaran berbasis proyek dan kemitraan dengan komunitas. Selain itu, adanya program Praktik Kerja Lapangan (PKL) di jenjang SMK menghubungkan pendidikan dengan kebutuhan industri. Fungsi ini memastikan bahwa pendidikan tidak terpisah dari realitas sosial dan kebutuhan dunia kerja, sehingga lulusan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan.²¹

Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka

- 1) Keterbatasan Pemahaman Guru. Banyak guru yang masih belum sepenuhnya memahami konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka. Perubahan paradigma dari pembelajaran teacher-centered menjadi student-centered memerlukan perubahan mindset yang tidak mudah. Tidak semua guru mendapatkan pelatihan yang memadai, sehingga implementasi di lapangan masih bervariasi kualitasnya.

²¹ Avita Pramesti, Gabriella Evangelyne & Arie Nosep Krulbin, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1 No. 3 Mei 2024. Diakses 5 Januari 2026, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.318>

- 2) Kesenjangan Infrastruktur dan Fasilitas. Terdapat kesenjangan besar antara sekolah di perkotaan dan daerah terpencil dalam hal infrastruktur, akses internet, dan ketersediaan perangkat teknologi. Kurikulum Merdeka yang memanfaatkan platform digital seperti Platform Merdeka Mengajar sulit diakses oleh sekolah-sekolah di daerah dengan konektivitas terbatas.
- 3) Resistensi terhadap Perubahan. Sebagian pendidik dan stakeholder pendidikan masih nyaman dengan pola pembelajaran konvensional dan merasa kurang percaya diri untuk mencoba pendekatan baru. Ada kekhawatiran bahwa fleksibilitas yang diberikan justru dapat menurunkan standar pembelajaran jika tidak dikelola dengan baik.
- 4) Keterbatasan Sumber Daya dan Anggaran. Implementasi kurikulum baru memerlukan investasi dalam pelatihan guru, pengembangan bahan ajar, dan penyediaan fasilitas pendukung. Tidak semua daerah memiliki anggaran yang cukup untuk mendukung transformasi ini, terutama di daerah dengan kemampuan fiskal yang terbatas.
- 5) Kurangnya Dukungan Ekosistem Pendidikan. Keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada sekolah dan guru, tetapi juga memerlukan dukungan dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah daerah. Masih banyak orang tua yang belum memahami perubahan sistem pembelajaran dan masih mengukur keberhasilan anak hanya dari nilai akademis semata.
- 6) Sistem Penilaian dan Akreditasi yang Belum Selaras. Meskipun Kurikulum Merdeka menekankan penilaian holistik, sistem penilaian eksternal seperti ujian masuk perguruan tinggi masih sangat berorientasi pada nilai akademis. Hal ini menciptakan dilema bagi sekolah yang ingin menerapkan kurikulum secara utuh tetapi juga harus mempersiapkan siswa untuk menghadapi sistem penilaian yang masih konvensional.²²

3. Hakikat Kurikulum Sekolah Dasar

Hakikat kurikulum SD pada dasarnya adalah sebuah rencana komprehensif yang mengatur pengalaman belajar siswa secara terencana dan terarah, dengan tujuan utama mencapai sasaran pendidikan di tingkat SD.²³ Kurikulum SD tidak hanya mencakup daftar mata pelajaran yang harus diajarkan, tetapi juga mencakup tujuan pembelajaran, isi atau materi, metode pembelajaran, pengalaman belajar yang bermakna, serta evaluasi yang menjadi pedoman dalam proses pendidikan di SD.

Hakikat kurikulum dapat dipahami dari beberapa perspektif. Pertama, kurikulum sebagai program pendidikan merupakan program yang disediakan oleh sekolah untuk peserta didik SD. Program ini mencakup berbagai kegiatan dan pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan SD. Dalam konteks ini, kurikulum SD mencakup kegiatan pembelajaran di dalam kelas (intrakurikuler), kegiatan di

²² Nurul Syafa Rahmadani, Evi Maulidia Lestari, Nida Syafira, Nur Inayah & Diani Ayu Pratiwi, "Analisis Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka". *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, Vol. 3 No. 2 Juni 2025. Diakses 5 Januari 2026, <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.895>

²³ Sedya Santosa & Syarifah Risma Aulia. (2025). Curriculum Development Design Based on Character Education to Form Teamwork in Elementary School Students, *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 9 No. 2 May 2025, h. 308–316. Diakses 5 Jan. 2026 dari <https://doi.org/10.23887/jisd.v9i2.89296>

luar kelas yang mendukung pembelajaran (kokurikuler), dan kegiatan pengembangan diri peserta didik (ekstrakurikuler).

Kedua, kurikulum sebagai pengalaman belajar menekankan bahwa kurikulum SD tidak hanya berisi rencana tertulis, tetapi juga mencakup seluruh pengalaman belajar yang dialami peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas, yang berada di bawah tanggung jawab dan bimbingan sekolah. Perspektif ini sangat penting karena pembelajaran bermakna bagi anak SD tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial, permainan, dan kegiatan eksplorasi di luar kelas.

Ketiga, kurikulum sebagai sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Dalam sistem kurikulum SD, perubahan pada satu komponen akan mempengaruhi komponen lainnya. Misalnya, jika tujuan pembelajaran berubah dari penguasaan pengetahuan faktual menjadi pengembangan keterampilan berpikir kritis, maka metode pembelajaran dan evaluasi juga harus disesuaikan.

Keempat, kurikulum sebagai disiplin ilmu merupakan bidang studi yang memiliki objek kajian, metodologi, dan teori-teori yang khas. Studi kurikulum mencakup analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Para ahli kurikulum dan praktisi pendidikan terus melakukan penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan kualitas kurikulum SD agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman.

Kelima, kurikulum sebagai rencana pembelajaran merupakan seperangkat rencana yang memuat pedoman bagi guru dan peserta didik SD dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rencana ini harus bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik serta konteks lokal sekolah.²⁴

hakikat kurikulum di Sekolah Dasar (SD):

- 1) Kurikulum sebagai Rencana Pembelajaran. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang dijadikan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di SD. Ini mencakup seluruh program pendidikan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan dasar.
- 2) Kurikulum sebagai Pengalaman Belajar. Hakikat kurikulum tidak hanya dokumen tertulis, tetapi juga seluruh pengalaman belajar yang dialami siswa di sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Ini termasuk kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
- 3) Kurikulum sebagai Alat Pencapai Tujuan Pendidikan. Kurikulum SD dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, khususnya mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis.
- 4) Kurikulum Berpusat pada Perkembangan Anak. Mengingat karakteristik siswa SD yang masih dalam tahap perkembangan konkret, kurikulum SD harus disesuaikan

²⁴ W Ullah, S Hanif, Rusmita, & Truong Thi Cam Tu. "Curriculum Practices and Classroom Discipline: A Theoretical Perspective", *Canadian Journal of Educational and Social Studies*, Vol. 5 No. 1 January 2025. Accessed 5 January 2026. https://www.cjess.ca/index.php/home/article/view/299?utm_source=chatgpt.com

dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak usia 6-12 tahun.

- 5) Kurikulum sebagai Sistem. Kurikulum merupakan sistem yang saling berkaitan antara komponen tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi yang terintegrasi untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
- 6) Kurikulum yang Fleksibel dan Kontekstual. Kurikulum SD memberikan ruang bagi guru dan satuan pendidikan untuk mengembangkan dan menyesuaikan dengan kondisi, potensi, dan kebutuhan lokal masing-masing daerah.²⁵

Pemahaman hakikat kurikulum ini penting agar implementasi pendidikan di SD dapat berjalan efektif sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak dan tujuan pendidikan nasional.²⁶

4. Landasan Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar

Pengembangan kurikulum sekolah dasar perlu bertumpu pada fondasi yang kuat supaya hasilnya bisa selaras dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat, plus bisa diterapkan dengan baik di lapangan. Hamalik sendiri menegaskan betapa krusialnya fondasi itu sebagai pijakan utama atau titik awal saat kita merancang, menyusun, menjalankan, dan menilai kurikulum secara keseluruhan.²⁷

Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan yang berkaitan dengan 196endit nilai atau pandangan hidup yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum SD. Filosofi Pendidikan sendiri memberikan panduan dan arah jelas dalam proses merancang serta menjalankan kurikulum itu. Di Indonesia, Pancasila-lah yang menjadi landasan filosofis terpenting, dengan penekanan kuat pada nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial.²⁸

Desain kurikulum sekolah dasar juga dipengaruhi oleh berbagai aliran filsafat pendidikan. Misalnya, idealisme lebih menitikberatkan pada pembentukan kemampuan intelektual dan spiritual siswa, jadi kurikulumnya sering kali menyoroti pelajaran yang merangsang otak, seperti matematika, bahasa, dan seni. Di sisi lain, realisme lebih mengutamakan pengetahuan yang objektif serta fakta-fakta yang didasarkan pada ilmu, sehingga kurikulum SD biasanya menyertakan mata pelajaran sains dan sosial yang bisa diamati langsung serta diverifikasi.²⁹ Pragmatisme lebih menekankan pengalaman langsung dan kemampuan menyelesaikan masalah, jadi kurikulum SD biasanya disusun berdasarkan

²⁵ Ahmad Hadiq Syifa Al Fawaz, "Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Kurikulum yang Merdeka," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2 No. 2 Juni 2024. Diakses 5 Januari 2026. <https://doi.org/10.62007/joupi.v2i2.322>

²⁶ Heliwansimar, Henny Hamdani Basri & Fadriati, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Journal on Education*, Vol. 6 No. 4 Mei 2024. Diakses 5 Januari 2026,

²⁷ E Cappa, R A Hamzah, & I Intan. Pengembangan aspek landasan terhadap perancangan kurikulum di sekolah dasar, *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Juni 2024, h. 1–6. Diakses 5 Jan. 2026 dari <https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JS/article/view/2372>

²⁸ D Bhima, "Landasan Filosofis-Teologis dalam Pengembangan Kurikulum PAI pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat Sekolah Dasar", *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 (Mei 2024), h. 274–290. Diakses 5 Jan. 2026, <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i2.169>

²⁹ Aldo Junaharesdi, "Systematic Literature Review Filsafat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Siswa". *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, Vol. 5 No. 2 2025. Accessed 6 January 2026. https://ejournal.sembilanpemuda.id/index.php/jitim/article/view/982?utm_source=chatgpt.com

kebutuhan serta minat siswa, dengan fokus utama pada pembelajaran yang berasal dari pengalaman sehari-hari. Di sisi lain, eksistensialisme menyoroti pentingnya kebebasan pribadi dan pengembangan potensi unik setiap individu, sehingga kurikulum SD memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi serta membuat pilihan sendiri.

Landasan Psikologis

Landasan psikologis berkaitan dengan pemahaman tentang karakteristik, tahap perkembangan, dan cara belajar peserta didik SD.³⁰ Landasan ini sangat penting karena kurikulum SD harus disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kemampuan psikologis anak usia 6-12 tahun.

Psikologi perkembangan membantu pendidik memahami tahap-tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik SD. Menurut teori Piaget, anak usia SD berada pada tahap operasional konkret (7-11 tahun), di mana mereka mulai mampu berpikir logis tentang objek dan kejadian konkret, tetapi belum mampu berpikir abstrak. Oleh karena itu, kurikulum SD harus menyajikan materi pembelajaran dengan contoh-contoh konkret dan pengalaman langsung.

Psikologi belajar memberikan pemahaman tentang bagaimana proses belajar terjadi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Teori belajar behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam merancang pengalaman belajar yang efektif untuk anak SD. Teori konstruktivisme Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD) sangat relevan untuk pembelajaran di SD, di mana guru berperan sebagai scaffolder yang membantu peserta didik mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

Perbedaan individual juga harus menjadi pertimbangan dalam pengembangan kurikulum SD. Setiap peserta didik memiliki karakteristik, gaya belajar, kecerdasan majemuk, minat, dan kemampuan yang berbeda. Kurikulum SD harus dapat mengakomodasi perbedaan ini melalui diferensiasi pembelajaran dan penyediaan berbagai jalur untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis berkaitan dengan kebutuhan, tuntutan, dan perkembangan masyarakat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena tujuan akhir pendidikan adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berguna dan produktif.³¹

Kurikulum SD harus memperhatikan kebutuhan masyarakat lokal, nasional, dan global. Hal ini mencakup kebutuhan akan tenaga kerja masa depan, nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi, dan isu-isu kemasyarakatan yang relevan. Dalam konteks Indonesia,

³⁰ Iis Yuliati & Cucu Atikah, Landasan Psikologi Pendidikan Dalam Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 6 No. 9 2025, diakses 6 Jan. 2026, <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i9.8625>

³¹ Gayatri Sunkad, Majid Wajdi, Norhayati Mohd Yusof & QingHao Wu, "Education as a Sociological Foundation: Exploring Individual Development, Social Integration, and the Journey Toward Global Citizenship". *Journal of Education, Social & Communication Studies*, Vol. 2 No. 3 September 2025 147–163. Accessed 7 January 2026. <https://ojs.ptmjb.com/index.php/JESCS/article/view/637930>

kurikulum SD harus mampu menanamkan nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan kebhinekaan sejak dini.³²

Perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi dan revolusi industri 4.0 menuntut kurikulum SD untuk responsif dan adaptif. Kurikulum SD harus mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Literasi digital juga menjadi penting untuk diintegrasikan dalam kurikulum SD agar peserta didik dapat menggunakan teknologi secara bijak dan produktif.

Budaya dan nilai lokal harus terintegrasi dalam kurikulum SD. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya memerlukan kurikulum yang dapat melestarikan nilai-nilai budaya lokal sekaligus terbuka terhadap nilai-nilai universal. Muatan lokal dalam kurikulum SD menjadi sarana untuk mengenalkan peserta didik pada budaya dan kearifan lokal daerah mereka.

Landasan Yuridis

Landasan yuridis berkaitan dengan ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur sistem pendidikan dan kurikulum. Landasan ini memberikan legitimasi dan kerangka legal bagi pengembangan dan pelaksanaan kurikulum SD.³³

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 menjadi landasan konstitusional yang mengatur tentang hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan dan kewajiban pemerintah untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur secara komprehensif tentang dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta ketentuan-ketentuan mengenai kurikulum, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta pembiayaan pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan mengatur tentang standar-standar yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan pendidikan SD, termasuk standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, dan standar penilaian. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan juga mengatur secara teknis tentang pelaksanaan kurikulum SD, seperti struktur kurikulum, beban belajar, dan pedoman implementasi kurikulum.

Dalam konteks otonomi daerah, pemerintah daerah juga memiliki kewenangan untuk mengatur pelaksanaan pendidikan di wilayahnya, termasuk pengembangan muatan lokal dalam kurikulum SD. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi sekolah dan daerah untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan lokal, sepanjang tetap mengacu pada standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan komponen inti dalam sistem pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang menentukan arah, kualitas, dan keberhasilan proses pembelajaran. Kurikulum SD tidak

³² Sukarni & Marsini, "Development of Social Studies Curriculum Integrating Local and Global Contexts for Character Strengthening". *Juvara: Jurnal Wawasan dan Aksara*, Vol. 5, No. 1 2025. Accessed 7 January 2026. https://jurnal.smpharapanananda.sch.id/index.php/juvara/article/view/502?utm_source=chatgpt.com

³³ Itasaiyah, I. et al., "Landasan dan Kebijakan Kurikulum di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9 No. 2 2025, h. 18315–18331, diakses 7 Januari 2026, dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/28903>

hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik secara holistik.

Hakikat kurikulum di Sekolah Dasar mencerminkan suatu rancangan pendidikan yang komprehensif dan dinamis, yang meliputi tujuan, isi, metode, pengalaman belajar, serta evaluasi pembelajaran. Kurikulum harus berpusat pada perkembangan anak usia SD dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kurikulum semakin menegaskan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan serta potensi lokal.

Selain itu, fungsi kurikulum SD mencakup fungsi penyesuaian, integrasi, diferensiasi, persiapan, pemilihan, dan diagnostik yang saling berkaitan dalam mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Namun, implementasi kurikulum, khususnya Kurikulum Merdeka, masih menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan pemahaman guru, kesenjangan sarana prasarana, resistensi terhadap perubahan, serta kurangnya dukungan ekosistem pendidikan.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan, terutama guru, dalam mengimplementasikan kurikulum secara efektif. Dukungan kebijakan, peningkatan profesionalisme guru, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum SD guna menghasilkan lulusan yang berkarakter, kompeten, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achruh, A. (2022). Analisis Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia: Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2). <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2846>
- Afidah, N. N., Syihabuddin, Liswati, K. N., & Rizkianfi, M. W. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2717>
- Bhima, D. (2024). Landasan Filosofis-Teologis dalam Pengembangan Kurikulum PAI pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat Sekolah Dasar. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 274–290. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i2.169>
- Cappa, E., Hamzah, R. A., & Intan, I. (2024). Pengembangan aspek landasan terhadap perancangan kurikulum di sekolah dasar. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 1–6. <https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JS/article/view/2372>
- Dhomiri, A., Junedi, & Nursikin, M. (2025). Konsep Dasar, Peranan, dan Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1). <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>
- Goliah, M., Jannah, M., & Nulhakim, L. (2022). Komponen Kurikulum Pembelajaran Khususnya Pada Muatan 5 Bidang Studi Utama di SD. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*

- (JPDK), 4(6), 11445–11453.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6159>
- Itasaiyah, I., Abdullah, H., Indrawan, T. J., & Mudasir, M. (2025). Landasan dan Kebijakan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18315–18331.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/28903>
- Maulidin, S., Nawawi, M. L., & Jatmiko, J. (2025). Studi Literatur: Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Merdeka Belajar. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.51878/educator.v5i1.5039>
- Muttaqin, Wati, & Mahfud. (2025). Kajian Etimologis dan Penerapan Kurikulum dalam Pendidikan Kontemporer. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(8).
<https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/article/download/1057/946/6663>
- Pelawi, J., Idris, I., & Is, M. (2021). Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini (Dibawah Umur). *Jurnal Education and Development*, 9(2).
<https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2792>
- Putri, S. A. M., Utari, N., Simatupang, S. P. K., Simanjutak, G. R., & Saputra, M. (2025). Kurikulum Satuan Pendidikan: Konsep, Tantangan, dan Evaluasi dalam Dunia Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kimia, Fisika Dan Biologi*, 1(6), 51–60.
<https://doi.org/10.61132/jupenkifb.v1i6.771>
- Rizal, S., Oiptiyah, T. M., & Husairi, H. (2025). Reading and Writing as Essential Basics for Effective Learning in Elementary School. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1).
<https://journal.staidk.ac.id/index.php/alifbata/article/view/890>
- Sabriadi, H. R., & Wakia, N. (2024). Telaah Konsep Landasan Pengembangan Kurikulum. *JURNAL MAPPESONA*, 7(1). <https://doi.org/10.30863/mappesona.v7i1.5478>
- Santosa, S., & Aulia, S. R. (2025). Curriculum Development Design Based on Character Education to Form Teamwork in Elementary School Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 9(2), 308–316. <https://doi.org/10.23887/jisd.v9i2.89296>
- Supriyanto, A., Fitriani, A., Sofiyani, A., Izzati, N., Syafika, T. N., & Mukhlas. (2022). Hakikat Kurikulum dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1). <https://doi.org/10.56633/kaisa.v4i1.663>
- Susanto, Heru, B., et al. (2024). Manajemen Pengelolaan Kurikulum Sebagai Acuan Tercapainya Tujuan Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(4), 127–137. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i4.1424>
- Yuliati, I., & Atikah, C. (2025). Landasan Psikologi Pendidikan Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(9). <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i9.8625>